

WAHYU DAN FUNGSINYA DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Nurotun Mumtahanah¹

Abstrak: Manajemen pendidikan Islam mencakup objek bahasan yang cukup kompleks, dan dalam membahas manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Wahyu adalah merupakan pembeda yang paling dasar antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Wahyu merupakan ciri yang paling menonjol, sehingga wahyu bukan hanya mendasari dan mempengaruhi manajemen pendidikan Islam, akan tetapi wahyu bahkan ditempatkan pada posisi yang terhormat dan tidak tertandingi oleh posisi-posisi sandaran lainnya. Wahyu memiliki fungsi yang sangat besar dalam manajemen pendidikan Islam yaitu pertama wahyu berfungsi sebagai petunjuk, Kedua Wahyu berfungsi sebagai acuan, Ketiga Wahyu sebagai konsultan atau tempat konsultasi, Keempat Wahyu sebagai pendorong dan pengendali, Kelima Wahyu berfungsi sebagai penyemangat kerja.

Kata Kunci: Wahyu, Manajemen Pendidikan Islam

Pendahuluan

Aktifitas pendidikan dalam Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islami. Selanjutnya spirit tersebut digunakan sebagai pedoman hidup. Spirit Islam ini berakar dalam teks-teks suci Al-Qur'an yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sebagai kitab suci agama Islam, Al-Qur'an mengintroduksikan dirinya sebagai 'pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus' (QS. Al-Isrâ': 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasul sebagai penerima Al-Qur'an bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkannya kepada manusia (QS. Al-Mulk: 3).

Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah. Keberhasilan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan tujuan tersebut bergantung pada proses manajerial (manajemen) yang terdapat di dalamnya.²

Manajemen sebagai suatu disiplin ilmu pertama kali diperkenalkan oleh Frederick W. Taylor dengan bukunya *The Principle of Scientific Management* (1914) dan Henry Fayol dalam *General and Industrial Management* (1945). Namun jauh sebelum keduanya, ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis telah lebih dulu menjelaskan pokok-pokok dan prinsip-prinsip manajemen yang jika diperbandingkan dengan teori-teori manajemen para ahli masa kini tidaklah kurang bobotnya, karena ajaran itu juga merupakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar manajemen sekalipun dengan istilah lain. Sebagai contoh dapat dikemukakan Al-Qur'an ayat 36 surat Al-Isrâ':

1 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban, e-mail : ningmumun76@gmail.com

2 Sahrah, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi*, makalah dipresentasikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2006.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan ditanya (diminta pertanggung jawaban)”. (QS. Al-Isrâ’: 36).³

Mujamil Qomar mengungkapkan, bahwa Manajemen pendidikan Islam yang ideal adalah manajemen yang dirumuskan berdasarkan ajaran Islam yang tertuang didalam Al-Quran dan Hadist.⁴ Sebagai sumber Islam yang pertama, Al-Qur’an mengandung pesan-pesan ajaran Islam yang masih global dan general, untuk itu Hadist hadir sebagai sumber islam yang kedua, yang berfungsi untuk menjelaskan, merinci, dan menambahkan ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur’an.

Wahyu berasal dari Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu manajemen pendidikan Islam menyandarkan diri kepada sang pemilik ilmu, sehingga jelas manajemen pendidikan Islam memiliki dasar-dasar sandaran yang sangat kuat. Dalam merumuskan manajemen pendidikan Islam kita harus senantiasa berusaha mengikuti syariat dan ajaran-ajaran Allah SWT.

Ali dan Syatibi menyatakan bahwa penataan dan pengelolaan kelembagaan pendidikan Islam pada dasarnya memiliki landasan filosofis berupa perinsi-perinsip fundamental. Dengan pengertian lain, manajemen pendidikan Islam mempunyai akar yang kuat, sebab bersumber kepada sang pencipta manusia.

Melalui wahyu, manajemen pendidikan Islam senantiasa dialiri oleh nilai –nilai Islam. Sebuah nilai yang menegaskan identitas manajemen pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam warnai seluruh komponen maupunn kegiatan manajemen pendidikan Islam. Syafruddin menyatakan bahwa manajemen pendidikan Islam memiliki perinsip yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi bagi peningkatan pengelolaan pendidikan dan proses belajar mengajar di setia lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya Muhaimin, sutiah, dan prabowo menilai bahwa sudah barang tentu aspek manajer dan *leader* yang Islami atau yang dijiwai oleh ajaran atau nilai-nilai Islam dan atau yang berciri khas Islam, harus melekat pada manajemen pendidikan Islam.⁵

Wahyu dalam Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam mencakup objek bahasan yang cukup kompleks, yang dapat dipertimbangkan atau dijadikan bahan dalam merumuskan kaidah-kaidahnya. Masing-masing bahan itu diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang bercirikan khas Islam. Istilah Islam yang melekat pada kata manajemen bisa berupa Islam wahyu dan Islam budaya. Islam wahyu meliputi al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi, baik hadits Nabawi maupun hadits Qudsi. Sedangkan Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan Muslim dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas

3 QS. Al-Isra’: 36

4 Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 20.

5 Ibid, 21

manajemen pendidikan ini dimaksudkan mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan Islam budaya.

Oleh karena itu, dalam membahas manajemen pendidikan Islam senantiasa melibatkan wahyu dan budaya kaum Muslimin ditambah kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum. Maka pembahasan ini akan mempertimbangkan bahan-bahan sebagai berikut:

1. Teks-teks wahyu baik al-Qur'an maupun hadits yang terkait dengan manajemen pendidikan
2. Perkataan-perkataan (*aqwâl*) pada sahabat Nabi maupun ulama dan cendikiawan Muslim yang terkait dengan manajemen pendidikan
3. Realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam
4. Kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam
5. Ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan.⁶

Karakteristik manajemen pendidikan Islam bersifat holistik, artinya strategi pengelolaan pendidikan Islam dilakukan dengan memadukan sumber belajar dan mempertimbangkan keterlibatan budaya manusianya, baik budaya yang bersifat politis, ekonomis, intelektual, maupun teologis.⁷

Kaidah-kaidah umum manajemen pendidikan tersebut misalnya pemberian otonomi yang luas kepada sekolah, partisipasi masyarakat dan orang tua, kepemimpinan yang demokratis dan profesional, dan *team work* yang kompak dan transparan dan lain sebagainya.⁸ Karena masih banyak lagi kaidah-kaidah manajemen pendidikan secara umum yang belum diungkapkan seperti evaluasi dan lain-lain

Bahan nomor 1 sampai 4 mencerminkan ciri khas Islam pada bangunan manajemen pendidikan Islam, sedangkan bahan nomor 5 sebagai tambahan yang bersifat umum tetapi karena bersifat general maka bisa dipakai dalam membantu merumuskan bangunan manajemen pendidikan Islam, dan ini pun setelah diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam dan realitas yang dihadapi lembaga pendidikan Islam. Bahan yang nomor 5 tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Teks-teks wahyu sebagai sandaran teologis; Perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama dan cendikiawan Muslim sebagai sandaran rasional, realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris, sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis. Jadi bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Sandaran teologis akan berdampak pada keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu karena berasal dari Tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal-pikiran, sandaran empiris menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat, sedangkan sandaran teoritis

6 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 11-12.

7 Ibid, 28-29

8 E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2007), 36-37.

menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus dan telah dicobakan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan.

Di sisi lain, menurut Muhaimin, pengembangan manajemen pendidikan Islam dapat bertolak dari dunia empiris, sebagaimana terwujud dalam fenomena praktik dan operasional manajemen pendidikan pada lima jenis lembaga pendidikan Islam. Melalui penggalian terhadap fenomena tersebut dan dianalisis secara kritis, serta didiskusikan dengan teori-teori yang berkembang dalam manajemen pendidikan pada umumnya, maka akan dapat ditarik dan ditemukan konstruk teoritisnya, untuk selanjutnya dikonsultasikan kepada ajaran dan nilai mendasar yang terkandung dalam wahyu, yang dibangun dari telaah tematik terhadap wahyu tersebut. Dari situ akan melahirkan konsep dan teori manajemen yang berperspektif Islam.⁹

Secara materi (*mâddah*), sebenarnya banyak sekali bahan-bahan keilmuan yang berserakan dalam berbagai bidang keilmuan termasuk bahan-bahan manajemen pendidikan Islam meskipun masih merupakan prinsip-prinsip dasar baik berupa ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi, *aqwâl* para sahabat Nabi, *aqwâl* ulama maupun cendekiawan Muslim. Di samping itu, perkembangan lembaga pendidikan Islam maupun budaya dari komunitas (pimpinan dan pegawai) yang ada di lembaga pendidikan Islam juga dapat dijadikan bahan. Kemudian didukung kaidah-kaidah manajemen pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan para peramu atau pengracik bahan-bahan tersebut menjadi formula-formula teoritis yang kemudian bisa diaplikasikan, kemudian jika berhasil dengan baik, langkah berikutnya adalah disosialisasikan dan dipublikasikan pada masyarakat luas agar cepat menyebar pada mereka.

Fungsi Wahyu dalam Manajemen Pendidikan Islam

Wahyu adalah merupakan pembeda yang paling dasar antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan. Wahyu merupakan cirri yang paling menonjol, sehingga wahyu bukan hanya mendasari dan mempengaruhi manajemen pendidikan Islam, akan tetapi wahyu bahkan ditempatkan pada posisi yang terhormat dan tidak tertandingi oleh posisi-posisi sandaran lainnya. Wahyu memiliki fungsi yang sangat besar dalam manajemen pendidikan Islam setidaknya dalam tataran konsep keilmuan. Sebeum menjabarkan secara detail fungsi wahyu dalam manajemen pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang fungsi wahyu secara umum.

Al-qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT, memiliki berbagai fungsi antara lain; sebagai mu'jizat Nabi Muhammad SAW

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

*Artinya: dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat.*¹⁰

9 Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 13.

10 QS. Al-Baqarah: 23

Sebagai sumber segala macam aturan

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk".¹¹

Sebagai hakim yang diberi wewenang memberikan putusan terakhir mengenai masalah-masalah yang diperselisihkan dikalangan pemimpin-pemimpin agama

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

059. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.¹²

Sebagai penguat kebenaran adanya kitab suci yang pernah diturunkan sebelum Al-Qur'an dan kebenaran adanya Nabi-nabi dan Rasul-rasul sebelum Nabi Muhammad SAW (QS. Al-Maidah:48)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَاءَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat

11 QS. Al-A'raf: 158

12 QS. Annisa': 59

*kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,*¹³

Dan sebagai petunjuk yang tersebar pada berbagai surah dan ayat. Fungsi wahyu sebagai ‘petunjuk’ juga banyak disebutkan dalam Al Qur’an; sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (QS. Al Baqoroh: 2 dan QS. Ali Imron: 138), sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman (QS. Al A’rof: 52 dan 203, QS. Yusuf: 111, QS An Nahl: 64, dan QS. An Naml: 77), sebagai petunjuk bagi orang-orang yang berserah diri atau muslimin (QS. An Nahl: 102), sebagai petunjuk bagi kaum yang meyakini (QS. Al Jatsiyah: 20). bahkan sebagai petunjuk bagi manusia (QS. AL Baqoroh: 165).

Adapun fungsi wahyu sendiri dalam manajemen pendidikan Islam cukup banyak, antara lain, *pertama* wahyu berfungsi sebagai petunjuk. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk yang dapat dimanfaatkan oleh manajer lembaga pendidikan Islam dalam menjalankan tugas utamanya mengatur dan mengelola pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan Islam. Wahyu memberi petunjuk dari persoalan yang sederhana hingga persoalan yang berat dan kompleks. Wahyu menyiapkan petunjuk mulai dari bekal akhlak yang seharusnya dimiliki oleh manajer pendidikan Islam, cara berinteraksi dengan pegawainya, system pengkajiannya, cara menghargai bawahan, cara menegur dan mengarahkan pendididik, cara membangun kebersamaan dalam bekerja, hingga cara mengkader calon-calon penerusnya, bahkan cara suksesi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam.

Petunjuk wahyu diungkapkan secara jelas dan tersurat (dengan redaksi yang bersifat langsung maupun substantif) juga diungkapkan secara tersirat (dengan redaksi yang tidak langsung). Petunjuk wahyu dengan semua bentuknya mengandung banyak manfaat jika diikuti. Wahyu mengandung kekuatan misterius yang menakjubkan (misterium *tre mendum*) yang mampu menjangkau masa depan yang tidak dapat ditangkap oleh akal. Atas dasar ini, maka sudah seharusnya para manajer pendidikan Islam berusaha menangkap petunjuk wahyu, mengikuti dan menerapkannya dalam pengelolaan lembaga pendidika Islam.

Kedua, wahyu berfungsi sebagai ajuan. Ada banyak ketentuan normative dari wahyu, baik ayat-ayat Al-Qur’an maupun Hadits-hadist nabi yang dapat dijadikan ajuan atau dasar dalam membangun ilmu maupun mengoperasionalkan penerapan pengelolaan pendidika Islam. Ayat dan Hadist tersebut perlu diidentifikasi, digali latar belakang turunnya (*asbab an-nuzul*) didalam Al Qur’an dan sebab-sebab munculnya (*asbab al-wurud*) didalam hadist, ditangkap pemahaman kandungannya, dan diformulasikan menjadi konsep-konsep dan teori-teori manajemen pendidikan Islam, selanjutnya diterapkan dalam pengelolaan pendidikan Islam. Apabilah aplikasi dan konsep teori itu berhasil maka perlu disosialisasikan dan dipublikasikan melalui beberapa media.

Dalam fungsi ini, ketentuan-ketentuan normative dari wahyu dijadikan bahan dan modal dalam mengelola lembaga pendidikan Islam. Bahan-bahan tersebut banyak sekali, seperti persoalan tadbir (pengelolaan atau pengaturan) (QS. As sajdah: 5), perencanaan bagi kegiatan-kegiatan kedepan (QS. Al Hasyir: 18), sikap konsisten antara perkataan dan perbuatan (QS. Al Shaff: 2-3), menjalin kerjasama baik dengan pihak-pihak internal maupun eksternal (QS Al Maidah: 2), resolusi konflik secara umum (QS. An Nisa’: 59), resolusi

13 QS. Al-Maidah: 48

konflik melalui mediator (QS. An Nisa' 35), cara-cara berkomunikasi yang baik dan efektif (QS. An Nisa' : 5,9,63; QS. Al Ahzab: 32, 70; QS. Al Isro' : 23, 28, 40; QS. Thaha : 44; Al Baqarah: 235 dan QS. Al Muzamil: 5) pemberian pelayanan yang baik (QS. AL Hasyir : 9), inspirasi manajemen perubahan (QS. Al Anfal: 53 dan QS. Ar Ra'd: 11).

Ketentuan-ketentuan hadist yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam juga banyak sekali. Antara lain penyerahan sesuatu urusan kepada orang yang *ahli atau professional* (diriwayatkan oleh Al Bukhori), pemberian upah/honorarium/gaji/insentif kepada pekerja/pegawai belum kering keringatnya (diriwayatkan oleh Ibnu Majah) kecintaan Allah SWT kepada orang yang *itqan* yakni tempat, terarah, jelas, dan tuntas (diriwayatkan oleh tabrani, do'a nabi untuk para pemimpin yang mempersulit urusan umat agar dia dipersulit, dan para pemimpin yang mempermudah urusan umat agar dia diperlakukan lemah lembut (diriwayatkan oleh muslim dan an nasa'i), perpecahan telah membawa kehancuran (diriwayatkan oleh Ibnu Saibah dan Sa'ad bin Abi Waqos), penuh perhitungan (diriwayatkan oleh Al Baihaqi) dan lain-lain.

Ketiga, wahyu sebagai konsultan atau tempat konsultasi. Wahyu telah menyiapkan berbagai aturan, langkah, cara, dan solusi atas berbagai persoalan kehidupan manusia, baik pada aspek politik, hukum, ekonomi, sosial, kebudayaan, kesehatan, lingkungan hidup, dan sebagainya, termasuk pendidikan – lebih khusus lagi manajemen pendidikan. Wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW telah dipersiapkan untuk memfasilitasi manusia agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup didunia maupun di akhirat, secara khusus wahyu juga telah memfasilitasi penerapan pendidikan dengan tepat dan benar sebagai syarat keberhasilan dan kemajuan.

Oleh karena itu, ketika manajer lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam mengambil langkah atau keputusan yang paling tepat untuk suatu permasalahan (memilih A, salah memilih B salah, memilih keduanya salah, dan tidak memilih keduanya salah), maka sebaiknya mereka 'berkonsultasi' pada wahyu Allah. Wahyu-lah yang bertindak sebagai konsultan, dan pasti akan memberikan pemecahan yang terbaik bagi kemaslahatan dan keberlangsungan lembaga pendidikan Islam.

Bukan hal yang asing jika seorang manajer pendidikan Islam sering menghadapi masalah-masalah pelik dan krusial yang seolah-olah tidak ada jalan pemecahannya. Semua jalan terasa buntu, ruang gerak pemecahannya terasa begitu sempit. Disaat seperti itu, sebenarnya wahyu telah menyiapkan solusi yang paling strategis baik secara tekstual/harfiyah maupun secara substantif. Tinggal bagaimana sang manajer mampu mengambil solusi yang diberikan oleh wahyu tersebut. Apabila permasalahan itu dapat dituntaskan oleh manajer yang baik, maka secara otomatis ia akan menguasai seni mengatur atau mengendalikan lembaga pendidikan Islam.

Keempat, wahyu sebagai pendorong dan pengendali. Wahyu menjalankan fungsinya pada dua hal, yang tampak berlawanan tetapi dalam satu tujuan. Disatu sisi wahyu memberikan dorongan dengan kuat (sunah), sangat kuat (sunah muakadah), bahkan pada taraf tertentu menjadi keharusan (wajib), namun disisi lain menganjurkan untuk menghindari (makruh), dan melarang dengan tegas (haram), sebagai bentuk pengendalian. Fungsi pendorong dan pengendali ini terangkum dalam istilah yang sangat populer dikalangan umat Islam, yaitu *Al-Amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar* (memerintah kebajikan dan

mencegah kemungkar). Fungsi ini juga biasa dijadikan prinsip dalam mendakwakan ajaran-ajaran Islam.

Fungsi pendorong diberlakukan dalam menjalankan kebajikan, seperti memimpin dengan bijaksana, mengatur dengan cara yang tepat, mengamalkan dengan keteladanan, menghargai pegawai dan peserta didik, mensejahterakan pegawai, memberikan pelayanan prima kepada semua pihak yang terkait, berlomba dalam mengejar kemajuan dan keunggulan, membangun system, mendesain program, mencarikan jalan keluar bagi pegawai maupun peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan, dan sebagainya. Sedangkan fungsi pengendali diberlakukan dalam menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain, seperti menahan diri dari melakukan kedhaliman, diskriminasi, mempersulit karir pegawai, keserakahan, tindakan kejam, otoriter, inkonsistensi, memangkas kesempatan pegawai, mentoleransi kesalahan, dan sebagainya.

Dalam prakteknya, fungsi pendorong dan pengendali bagaikan dua sisi mata uang, seperti konsep *fana'* dan *baqo'* dalam tasawuf. Ketika kemaksiatan seseorang leyap (*fana'*) berarti ketaatannya sedang munjul (*baqo'*). Demikian juga ketika seseorang sedang menjalani kebajikan, dalam waktu yang bersamaan sedang menahan diri dari kemungkar. Ketika manajer sedang menyeruhkan budaya kedisiplinan sekaligus bermakna mencegah kemalasan: ketika guru sedang menganjurkan kepada siswa agar meningkatkan semangat belajar sekaligus mengendalikan agar siswa tidak membuang waktu sia-sia untuk keluyuran; dan ketika para pegawai sedang meningkatkan etos kerja sekaligus mereka mengendalikan diri dari malas bekerja. Hal yang sama berlaku pada semua pihak.

Kelima, Wahyu berfungsi sebagai penyemangat kinerja. Wahyu memiliki persepektif yang sangat apresiatif terhadap kegiatan kerja terlebih kerja profesional yang menjadi perhatian manajemen. Apresiasi wahyu terlihat betapa besar penghargaan wahyu terhadap kerja sebagai ibadah, sehingga kegiatan bekerja bukan hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga berdimensi social cultural, psikologis – bahkan spiritual. Kerja ini bernilai lebih tinggi ketika berhubungan dengan kegiatan mendidik, karena pendidikan berusaha membentuk sumber daya manusia (SDM) sangat penting bagi kemajuan dan kesejahteraan umat.

Pekerjaan yang dilakukan dengan penuh kesungguhan pasti akan membuahkan hasil yang diharapkan. Ada pepatah arab yang sangat populer dan patut menjadi renungan, *man jadda wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan mendapatkan hasil atas kesungguhannya itu). Kebenaran pepatah tersebut telah terbukti berkali-kali dalam sejarah. Apabilah pekerjaan itu dilakukan dengan bersungguh-sungguh, secara terus-menerus, dan selalau berusaha meningkatkan, maka yang melakukannya menjadi profesional. Wahyu sangat menghargai profesionalisme. Maka dari itu, lembaga pendidikan Islam seharusnya diserahkan dan dipercayakan kepada manajer yang profesional, sehingga hasilnya menjadi baik. Rasulullah SAW bersabda; “*apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya (profesinya), maka tunggulah kehancurannya.*” (HR. Al Bukhori)

Adapun contoh-contoh ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, maupun pernyataan sahabat Nabi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut

1. Surah al-Haysr: 18

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله ولتنظر نفس ما قدمت لغد وانقوا الله ان الله خير بما تعملون

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁴

Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, yang dimaksud dengan *ولتنظر نفس ما قدمت لعد* adalah hendaknya masing-masing individu memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari Kiamat.

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep dan sistematis ini disebut perencanaan (planning). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.¹⁵

2. Perkataan (qawl) sayyidina Ali bin Abi Thalib

الحق بلا نظام يغلبه الباطل بالنظام

Artinya: “*Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi.*”

Qawl ini mengingatkan kita pada urgensi berorganisasi dan ancaman pada kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang konkret dan strategi-strategi yang mantap. Maka, perkumpulan apapun yang menggunakan identitas Islam-meski memenangi pertandingan, persaingan, maupun perlawanan-tidak memiliki garansi jika tidak diorganisasi dengan baik.¹⁶

3. Hadis riwayat al-Bukhari

حدثنا محمد بن سنان حدثنا قليح بن سليمان حدثنا هلال بن علي عن عطاء عن يسار عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ضيقت الأمانة فانتظر الساعة قال كيف أضاعتها يا رسول الله؟ قال إذا أسند الأمر إلى غير أهله فانتظر الساعة

“(Imam al-Bukhari menyatakan) Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Qulaih bin Sulaiman telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari Atha’, dari Yasar, dari Abu Hurairah ra yang berkata: Rasulullah Saw bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya”.

14 QS. Al-Hasyr: 18

15 Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*.... 30.

16 *Ibid*, 31

Hadis ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Kalimat “*Apabila suatu urusan diserahkan kepada seseorang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya*” merupakan penjelas untuk kalimat pertama : “*Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.*” Hadis ini ternyata memberi peringatan yang berperspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional.¹⁷

Di sini letak pentingnya profesionalisme dalam manajemen pendidikan islami. Islam sangat peduli dengan profesionalisme. Karena itu pula, ketika Nabi Muhammad memberikan tugas kepada sahabat-sahabatnya, beliau sangat memerhatikan latar belakang dan kemampuan sahabat tersebut.

Suatu ketika ada seorang sahabat (Abu Dzar) yang belum mendapat tugas, datang bertanya kepada Nabi Muhammad, mengapa ia tidak mendapat tugas (amanah) sementara sahabat-sahabat yang lain ada yang ditunjuk menjadi gubernur (Mu’adz ibn Jabal), bendahara Negara (‘Umar ibn Khatthab), panglima perang (Khalid ibn Walid), dan sebagainya. Nabi Muhammad mengatakan, “Fisik engkau sangat lemah sehingga tidak sanggup jika dibebani tugas-tugas berat seperti yang diberikan kepada mereka”.¹⁸

4. Hadis riwayat Ibnu Majah

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا وهب بن سعيد بن عطية السلمى حدثنا عبد الرحمن بن زيد بن اسلم عن ابيه عن عبد الله بن عمر قال قال رسول الله : اعطوا الا جير اجره قبل ان يجف عرقه
 “(Ibnu Majah menyatakan), *al-Abbas bin Walid al-Dimasyqiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, Wahb bin Sa’id bin ‘Athiyah al-Salamiy telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, ‘Abd ar-Rahman bin Zaid bin Aslam telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, riwayat itu dari ayahnya, dari Abdullah bin Umar yang berkata, Rasulullah bersabda : Berikanlah gaji/upah pegawai sebelum kering keringatnya*”.

Hadis ini memerintahkan kita untuk memberi upah, gaji, insentif, atau honorarium kepada pekerja atau pegawai secepat mungkin (sebelum kering keringatnya). Maksudnya, system penggajian pegawai seharusnya dilakukan secara langsung, tanpa menunggu satu bulan sekali atau satu semester sekali.

Dengan pengertian lain, hadis tersebut berisi pendidikan penghargaan, dan dalam mengelola suatu lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, penghargaan ini sangat kondusif untuk mewujudkan kepuasan pegawai yang selanjutnya mampu membangkitkan tanggung jawab dan kedisiplinan. Menurut Jamal Madhi, “Kedisiplinan merupakan gizi bagi pekerjaan”.¹⁹

17 *Ibid*, 32

18 Hermawan Kertajaya, Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing* (Jakarta: Mizan,2008), 49-50

19 Qomar, *Manajcmn Pendidikan ...*33.

5. Surah an-Nsa' : 35

وان خفتم شقاق بينهما فابعثوا حكما من اهله وحكما من اهلها ان يريدوا اصلاحا يوفق الله بينهما
ان الله عليما خبيرا

Dan jika kamu khawatir ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam (orang yang tidak curang dan memelihara rahasia) dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang ini bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberikan taufiq kepada suami istri itu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.²⁰

Inti sari ayat ini adalah mekanisme manajemen konflik. Model pengelolaan konflik menurut ayat ini ditempuh dengan cara melibatkan pihak ketiga sebagai mediator, baik dari keluarga suami maupun dari keluarga istri untuk mewujudkan *ishlah* (perbaikan) hubungan antara keduanya.

Konflik dalam ayat tersebut terjadi pada keluarga. Ini berarti, ayat tersebut mengajarkan pendidikan bagi keluarga agar rukun kembali. Jika terjadi konflik, lakukan mediasi sesegera mungkin sehingga konflik tidak berlarut-larut yang kelak dapat mengancam keutuhan rumah tangga.²¹

6. Surah al-Shaff : 2-3

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²²

Ayat ini menyentuh persoalan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatan yang sekarang populer dengan istilah konsistensi. Sikap konsisten bagi manajer adalah suatu keharusan sebab dia adalah pemimpin yang dianut oleh bawahannya.²³

7. Hadis riwayat Imam Thabrani

ان الله يحب اذا عمل احدكم العمل ان يتقنه

Atinya: "Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu dilakukan secara Itqan/profesional (tepat, terarah, jelas dan tuntas)."^[21]

Dalam ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur (professional). Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan.

20 QS. an-Nsa' : 35

21 *Ibid*, hal. 34

22 QS. al-Shaff: 2-3

23 *Ibid*, hal. 35

Kesimpulan

Manajemen pendidikan Islam mencakup objek bahasan yang cukup kompleks, yang dapat dipertimbangkan atau dijadikan bahan dalam merumuskan kaidah-kaidahnya. Masing-masing bahan itu diintegrasikan untuk mewujudkan manajemen pendidikan yang bercirikan Islam. Istilah Islam yang melekat pada kata manajemen bisa berupa Islam wahyu dan Islam budaya. Islam wahyu meliputi al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, baik hadits Nabawi maupun hadits Qudsi. Sedangkan Islam budaya meliputi ungkapan sahabat Nabi, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan Muslim dan budaya umat Islam. Kata Islam yang menjadi identitas manajemen pendidikan ini dimaksudkan mencakup makna keduanya, yakni Islam wahyu dan Islam budaya.

Wahyu dalam manajemen pendidikan Islam itu mempunyai lima fungsi yaitu :

1. Wahyu berfungsi sebagai petunjuk
2. Wahyu berfungsi sebagai acuan
3. Wahyu sebagai konsultan atau tempat konsultasi
4. Wahyu sebagai pendorong dan pengendali
5. Wahyu berfungsi sebagai penyemangat kerja.

Daftar Rujukan

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Hermawan Kertajaya, Muhammad Syakir Sula. *Syariah Marketing* (Jakarta: Mizan, 2008).
- Muhaimin, Suti'ah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- _____, *Strategi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategis dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Sahrah, *Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Sebagai Strategi Modernisasi*, makalah dipresentasikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2006.
- Sufyarman, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2003